

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Allah Swt menurunkan Kitab-Nya dengan penuh hikmah sebagai hidayah dan penerang jalan kebahagiaan dan keselamatan bagi manusia di dunia dan di akhirat. Al- Qur'an merupakan ajaran islam yang didalamnya itu memuat beberapa aspek kehidupan salah satu diantaranya yaitu akhlaq. Akhlaq disini merupakan salah satu aspek penting bagi umat islam yang mana akhlaq disini bisa menentukan bagaimana baik dan buruknya sikap manusia.¹

Akhlaqul karimah merupakan segala perilaku baik yang tampak dalam kehidupan sehari-hari, menurut ajaran islam bahwa baik dan buruknya seseorang ditentukan berdasarkan Al-Qur'an dan hadis. Sedangkan akhlak yang tercela merupakan perbuatan yang didalamnya berupa sikap atau bersifat buruk yang dampaknya akan merusak keimanan seseorang.²

Hadis sebagai pedoman petunjuk pokok ajaran Islam setelah Al-Qur'an.³ Hadis dijadikan sumber hukum kedua setelah Al-Qur'an bahwa Nabi Muhammad saw dan hadisnya yang di turunkan oleh Allah swt.⁴

Allah swt mengutus Nabi Muhammad saw untuk menjadi seorang teladan yang berakhlak mulia dan menjadi suri tauladan untuk umat-Nya. Sebagaimana didalam hadis dari Abu Hurairah Radhiyallahu'Anhu, Rasulullah saw bersabda :

¹Wirana Jumico Randi, *Nilai-nilai Pendidikan Dalam Al-Qur'an Kajian Tafsir Surat Al- Hujurat, Ayat 11, 12, dan 13*, (Tesis Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2015), hlm.3

²Bambang Sastriawan , “Mediasi Manajemen Ekonomi, Pendidikan dan Akuntansi” *Jurnal Mediasi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Medan*, Vol. 6, No.2, 2017, hlm. 65

³ Abdul Halim Mahmud, *Al-Sunnah Fi Makanatiha Wa Fi Tarikhiha*, (Mesir: Dar al-Kutub al'Arabi, 1967), hlm.26

⁴Subhi Al-Shahih, *Ulum Al-Hadis Wa Mustalahuh*, (Beirut: Dar al-fikr, 1988), hlm.6

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَجَلَانَ عَنْ الْقَعْقَاعِ بْنِ حَكِيمٍ
عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

Artinya :

Telah menceritakan kepada kami Sa'id bin Manshur berkata; telah menceritakan kepada kami Abdul 'Aziz bin Muhammad dari Muhammad bin 'Ajlan dari Al Qa'qa' bin Hakim dari Abu Shalih dari Abu Hurairah berkata; Rasulullah saw bersabda, "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlaq yang baik."⁵

Hadis sebagai salah satu sumber hukum Islam yang disepakati oleh para ulama dan juga sebagai tafsir dari isi kandungan Al-Qur'an. ⁶ Hadis merupakan ajaran penting bagi umat Islam setelah Al-Qur'an, namun tidak bisa dipungkiri dengan adanya sebuah kepentingan-kepentingan madzhab, sejarah membuktikan bahwasannya hadis-hadis banyak yang dipalsukan, di kumpulkan dalam waktu yang cukup lama, dengan berbagai macam kaidah , adanya peristiwa bi al-ma'na.⁷

Namun ada beberapa yang tidak secara terperinci dijelaskan didalam Al-Qur'an seperti mengenai Telaah Hadits Inqathaá Ámaluhu diantaranya hadis berikut ini :

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ أَخْبَرَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ جَعْفَرٍ عَنِ الْعَلَاءِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ
اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ صَدَقَةٌ
جَارِيَةٌ وَعِلْمٌ يُنْتَفَعُ بِهِ وَوَلَدٌ صَالِحٌ يَدْعُو لَهُ قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ

Artinya:

⁵ Sa'id bin Manshur, Musnad Ahmad, "Kitab Sisa musnad sahabat yang banyak meriwayatkan hadis, Bab Musnad Abu Hurairah Ra, No 8595", dalam *Ensiklopedi Hadis kitab 9 Imam*, aplikasi program hadis, Versi 8.0.36

⁶ Al-Khatib Muhammad 'Ajjaj, *Ushul Al-Hadis 'Ulumuhu Wa Must'alahih*, (Beirut: Dar Al-Fikr, 1989), hlm.34

⁷ Ismail Suhudi, *Kaidah Keshahihan Sanad Hadis :Telaah Kritis dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), hlm.7

“ Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Ayyub dan Qutaibah yaitu Ibnu Sa’id dan Ibnu Hujr mereka berkata : telah menceritakan kepada kami Isma’il yaitu Ibnu Ja’far dari Al’Ala’ dari ayahnya dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah saw bersabda : “ Apabila salah seorang manusia meninggal dunia, maka terputuslah segala amalannya kecuali tiga perkara : Sedekah Jariah, Ilmu yang bermanfaat baginya, dan Anak Shalih yang selalu mendoakannya.”⁸

Perihal ini terjalin di warga banyak dicoba ritual ibadah semacam berdo’a, bersedekah serta lain- lain itu telah biasa, terdapat pula warga beramal ibadah yang berhubungan dengan orang yang sudah wafat semacam do’ a anak shaleh, tahlil, serta lain sebagainya. Sebagaimana hadis diatas ada pula kata انْقَطَعَ عَمَلُهُ (putus amalannya) bahasannya amalan- amalan apapun itu terkecuali yang 3 tidak hendak hingga pahalanya kepada mayyit. Hendak namun bila cuma mengenakan pengertian yang menghalangi do’ a dari anak shaleh yang dapat hingga kepada mayyit, lalu gimana bila halnya dengan orang yang tidak memiliki anak, apakah orang yang tidak memiliki anak tidak dapat mendapatkan syafa’ at do’ a dari amalan orang yang masih hidup, gimana do’ a kalangan muslimin pada waktu shalat jenazah, apakah tidak hendak hingga do’ a tersebut kepada sang mayyit. hingga dari itu yang jadi polemik dalam kehidupan warga era dulu sampai masa saat ini, dikala terdapatnya literatur yang dapat mempercayai kita hingga hendak sangat mudahnya kita menafikan ulasan amalan pahala tersebut. Oleh sebab itu butuh ditatap lebih lanjut menimpa hadis dalam perihal tersebut.

Dalam Islam, ada keyakinan bahwa amal perbuatan baik yang dilakukan oleh seseorang dapat memberikan manfaat kepada orang yang telah meninggal. Studi tentang masalah ini melibatkan kerja sama antara ulama hadis (Muhadits) dan ulama fiqih (Fuqaha). Muhadits adalah orang yang mengkaji dan mengumpulkan hadis-hadis Rasulullah Muhammad SAW. Ada beberapa hadis yang relevan dengan topik

⁸ Ali bin Hujr bin Iyas, At-Tirmidzi, Jami At-Tirmidzi, “Kitab hukum-hukum, Bab Waqaf, No 1297,” dalam *Ensiklopedi Hadis kitab 9 Imam*, aplikasi program hadis, Versi 8.0.36

ini. Contohnya adalah hadis yang menceritakan bahwa orang-orang yang masih hidup dapat memperoleh pahala dengan berdoa, memberi sedekah, atau melakukan amal baik atas nama orang yang telah meninggal. Fuqaha ialah ulama yang memahami dan menerapkan hukum Islam, termasuk dalam hal pahala amal. Mereka akan mengkaji hadis-hadis ini dan merumuskan prinsip-prinsip hukum yang berlaku. Konsep pahala amal dalam Islam mengajarkan bahwa pahala yang diperoleh dari amal baik dapat diberikan kepada orang yang telah meninggal. Ini dapat memberikan dukungan spiritual kepada keluarga dan teman-teman yang ditinggalkan oleh orang yang meninggal. Mengenai hadits *Inqathaá Ámaluhu* dan implikasinya dalam hukum Islam, serta untuk memperjelas pemahaman umat Islam mengenai amalan yang dapat dilakukan untuk orang yang telah meninggal. Dengan menelaah dalam segi studi *Maánil Al-Hadis* antara Muhaddits dan Fuqaha ini memerlukan analisis kritis terhadap berbagai tafsiran dan pandangan dari para ulama terdahulu dan kontemporer. Metode yang digunakan bisa mencakup studi literatur, analisis teks, dan perbandingan antara berbagai sumber hadits. Adapun menurut Muhaddits yaitu fokus pada autentisitas dan sanad (rantai perawi) dari hadits dan lebih menekankan pada keaslian teks dan matan (isi) hadits. Namun dilihat dari segi Fuqaha memfokuskan pada implikasi hukum dan meneliti bagaimana hadits ini diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan implikasinya dalam hukum Islam. Namun ada perbedaan kontroversi di kalangan ulama tentang sampainya pahala amal kebaikan kepada yang meninggal apakah pahala amal kebaikan orang yang masih hidup dapat sampai kepada orang yang sudah meninggal. Melihat bagaimana pendekatan tradisional dan modern dalam memahami dan mengaplikasikan hadits ini untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang makna hadits dan relevansinya dalam konteks hukum dan kehidupan sosial umat Islam. Hal ini terjadi di masyarakat banyak dilakukan ritual ibadah seperti berdo'a, bersedekah dan lain-lain itu sudah biasa, ada juga masyarakat beramal ibadah yang berhubungan dengan orang yang telah meninggal seperti do'a anak shaleh, tahlil, dan lain sebagainya.

Doá dan Sedekah Salah satu cara yang umum dilakukan oleh keluarga yang masih hidup adalah berdoa untuk orang yang telah meninggal dan memberi sedekah atas namanya. Dalam banyak tradisi Islam, ini dianggap sebagai cara untuk membantu orang yang telah meninggal dalam perjalanan mereka ke akhirat. menurut pemahaman yang berbeda bahwa pemahaman tentang telaah hadis Inqataá sampainya pahala amal kebaikan untuk orang yang meninggal dapat berbeda di antara berbagai mazhab dan ulama. Beberapa mungkin menganggapnya sebagai praktik yang dianjurkan, sementara yang lain mungkin melihatnya sebagai sunnah atau boleh dilakukan. Beberapa mazhab fiqih, seperti Mazhab Hanafi, memiliki pandangan khusus tentang bagaimana pahala amal dapat sampai kepada yang meninggal melibatkan pemahaman dan interpretasi dari Muhadits dan Fuqaha.

Hingga dengan penelitian ini, penulis hendak berupaya mempelajari suatu hadis tentang sampainya pahala amal kebaikan terhadap orang yang wafat dunia dari sebagian sumber hadis yang masyhur di kitab- kitab hadis, sebaliknya hadis yang aku cermat disini aku batasi dari imam At-Tirmidzi, sebab penulis memandang beliau yang inovatif dalam metode pengelompokan hadis, ini dibuktikan dengan pengkategorian hadis menjadi tiga, yaitu shahih, hasan, dhaif, juga menurut para ulama yang berpendapat dengan sehubungan hadis tersebut.

Atas dasar tersebut penulis ingin mengetahui lebih lanjut mengenai hadis-hadis yang berkenaan dengan bentuk-bentuk amalan yang dilakukan orang yang masih hidup untuk orang yang telah meninggal. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan secara rinci pandangan yang berbeda mengenai hadits Inqathaá Ámaluhu dan implikasinya dalam hukum Islam, serta untuk memperjelas pemahaman umat Islam mengenai amalan yang dapat dilakukan untuk orang yang telah meninggal.

Berdasarkan latar belakang ini mendorong penulis untuk mengangkat permasalahan tersebut menjadi sebuah penelitian yang berjudul : **TELAAH**

HADITS INQATHAÁ ÁMALUHU (*Studi Maánil Hadits antara Muhadits dan Fuqaha tentang Sampainya Pahala Amal Kebaikan kepada yang Meninggal*)

B. Fokus Penelitian

Dari uraian diatas terlihat jelas adanya polemik mengenai sampainya hadis pahala amal kebaikan, berkaitan dengan hal tersebut penulis mengajukan pertanyaan penelitian berikut:

1. Bagaimana status kehujjahan hadis-hadis tentang inqataá amaluhu ?
2. Bagaimana pandangan muhaddits dan fuqaha mengenai sampainya pahala amal kebaikan kepada yang meninggal?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah-masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini dapat di deskripsikan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kehujjahan hadis-hadis tentang inqataá amaluhu
2. Untuk mengetahui Manfaat Penelitian perbedaan pandangan antara muhadits (ahli hadits) dan fuqaha (ahli fiqh) mengenai hadits inqataá amaluhu

Adapun kegunaan penelitian ini adalah untuk member tambahan khazanah pemikiran keislaman khususnya dalam bidang Syarh Hadis.

Ada dua macam guna untuk mengangkat kegunaan ini, baik secara akademis maupun secara praktis, yakni sebagai berikut :

1. Kegunaan Teoretis

Kegunaan secara Teoretis ini dapat berguna bagi pengembang ilmu pengetahuan serta dapat memperkaya khazanah pengetahuan, terutama dibidang syarh hadis. Disamping itu, penelitian ini dapat dijadikan titik tolak untuk penelitian selanjutnya untuk penelitian yang lebih mendalam. Dan untuk mengembangkan kemampuan

pemahaman dalam pembelajaran ma'anil hadis, dan sumbangan keilmuan atas hadis *inqata'a 'amaluhu*.

2. Kegunaan Praktis

Kegunaan secara praktis ini dapat berguna untuk memberikan pemahaman bagi masyarakat mengenai makna-makna hadis yang berkaitan dengan hadis tentang sampainya pahala amal kebaikan kepada orang yang meninggal.

D. Kerangka Pemikiran

Banyak sekali tulisan-tulisan oleh penulis lihat dalam bentuk sumber pokok yang telah meneliti tema mengenai Telaah Hadits Inqathaá Ámaluhu (Studi Ma'anil Hadits Antara Muhadits Dan Fuqaha Tentang Sampainya Pahala Amal Kebaikan Kepada Yang Meninggal)

Diantara literatur yang membahas tema ini adalah sebagai berikut :

Para ulama terutama ulama dari kalangan madzhab syafi'i menganjurkan ketika selama 7 hari setelah seseorang wafat untuk bersedekah baik berupa makanan atau hidangan (apabila mampu) dan sedekah membacakan Al-Qur'an untuk mayyit, terutama apabila orang tua yang wafat maka si anak membacakan Al-Qur'an yang diniatkan bacaan tersebut disedekahkan untuk orang tuanya.⁹ salah satu bahasannya juga menerangkan sampainya pahala amal kebaikan untuk mayyit dari orang-orang yang masih hidup.

Terdapat pula kitab Sayid Muhammad bin Alwi Al- Maliki, Tahqul' Amal fi Ma yanfa' u Mayyit Min al- A' mal menegaskan Mengenai sampainya pahala membaca Yasin serta teks Tahlil sehingga sampainya bacaan kepada orang yang sudah wafat dunia. Ada pula buku yang telah ditulis oleh Islah Gusmian, " Do' a mengalami kematian: metode indah mencapai khusnul khotimah pula mengimani

⁹ Syekh Jalaluddin as-Suyuthi, "Al-Hawi li Fatawa , (Beirut: Dar Al-Kutub,1982), hlm.178

kalau dalam islam” mengenali faktor sampainya pahala kepada orang yang sudah wafat dunia dari orang yang masih hidup.

Adapun dalam tesisnya Islahuddin menegaskan ddalam konsep ontologis, pembahasan tentang keberadaan manusia setelah kematian hamper tidak mengakibatkan perselisihan yang sangat esensial dikalangan ijmak. Dikarenakan pada dasarnya sudah mengamalkan kenyataan yang sudah jelas dalam ayat Al-Qur’an itu sendiri bahwasannya setiap manusia akan mendapat imbalan atas segala perbuatannya. Apabila datangnya pembahasan mengenai apa yang dirasakan manusia dari akhir hayat sampai hari kiamat, hingga beragam penjabaran berlainan akan nampak kepermukaan.

Maka dari itu berbagai pembahasan yang telah di jelaskan diatas penulis temukan, belum ada yang meneliti secara khusus tentang sampainya pahala amal kebaikan kepada orang yang meninggal khususnya tentang pandangan terhadap hadisnya.¹⁰

E. Hasil Penelitian Terdahulu

Hadis Nabi Saw merupakan keyakinan kaum muslimin selaku sumber ajaran islam kedua sehabis Al- Qur’an. Ditinjau dalam segi periwayatannya, sebagian kecil periwayatan hadis berlangsung secara mutawatir dan sebagian langsung ahad .¹¹

Karena sebagian besar periwayatan hadis dikategorikan sebagai ahad, maka diperlukan penelitian. Dengan penelitian itu akan diketahui, apakah hadis tersebut berkualitas atau tidak.

Berbicara tentang amal kualitas amal itu tidak terputus pahalanya sekalipun dia telah meninggal dunia, selama amalnya masih dimaanfaatkan oleh manusia. Objek kajian hadis mencakup tiga unsur pokok disepakati oleh para ahli sebagai

¹⁰ Ali bin Hujr bin Iyas, At-Tirmidzi, Jami At-Tirmidzi, Kitab hukum-hukum, Bab Waqaf, No 1297,” dalam *Ensiklopedi Hadis kitab 9 Imam*, aplikasi program hadis, Versi 8.0.36

¹¹ Al-Khatib Ajjaz, *Ushul Al-Hadis ‘Ulumuhu Wa Must’alahuh*, (Beirut:Dar Al- Fikr,1989), hlm.5

baguan paling esensial dalam wilayah kajian hadis. Ketiga unsur tersebut ialah Sanad (Jalur transmisi periwayatan), Rawi (Orang yang menerima dan menyampaikan hadis), dan matan (Redaksi Hadis).¹²

Oleh karena itu, pokok masalah pertama yaitu bahwa tiga komponen hadis tersebut, yaitu tranmisi rawi, dan redaksi hadis tidak muncul begitu saja tanpa masa perkembangan sebelumnya, baik sisi teknis maupun materinya. suatu hadis tidak dianggap jelas, bisa jadi sungguh-sungguh ada pada masa kehidupan Rasulullah saw pada saat Nabi dijadikan sebagai sumber prilaku kaum muslimin. Setelah Nabi wafat, hadis beralih dari kondisi informal semata menjadi semi-formal. Maksudnya bahwa pada zaman Rasulullah masih hidup, orang-orang disekitarnya membicarakan apa yang sedang dibicarakan dan dilakukan Rasul sama persis seperti mereka membicarakan tentang perbuatan sehari-hari mereka pada saat itu. Akan tetapi setelah Rasul wafat, pembicaraan tersebut berubah menjadi sebuah kejadian yang diciptakan secara sengaja dan penuh kesadaran untuk menjawab pertanyaan dari generasi baru yang sedang tumbuh tentang perilaku Rasul.¹³ kemudian berbicara tentang Rasulullah SAW memberikan pelajaran tentang perlunya manusia mencari amal yang berkualitas, kekal dan bermanfaat baik selama didunia maupun setelah meninggal dunia.¹⁴

Dalam pemaparan ketiga hadis ini pada masa awal islam, diriwayatkan serta disalin kembali secara hati-hati oleh para ulama, bahkan yang paling tulus diantara mereka pun bias melakukan kekeliruan suatu waktu. Hadis atau sunnah Nabi saw sebagai contoh teladan untuk kaum muslimin. Sehingga mereka tidak bisa membiarkan doktrin agama mereka menjadi yang menyebabkan pertentangan teologis, orang-orang bodoh yang tampak shaleh, dan kepentingan panatisme suku dan

¹² Soetari Endang, *Epistemologi Hadis:takhrij Sebagai Metode Studi Hadis*,(Bandung:Hotel pury khatulistiwa,2007), hlm.85

¹³ Thahir Lukman, *Studi Islam Interdisipliner, Aplikasi Pendekatan Filasafat, Sosiologi, dan sejarah, Qirtas*, (Yogyakarta:Qirtas, 2004), hlm.5

¹⁴ Khon Abdul Majid, *Hadis Tarbawi Hadis-Hadis Pendidikan*,(Jakarta:Prenada Media,2015), hlm.8

kebangsaan, bahkan kepentingan politik yang susah memalsukan hadis. ¹⁵Maka dari itu mengenai penelitian terhadap hadis-hadis tersebut dalam kitab-kitab induk, mutlaq perlu dilakukan penelitian.

Termasuk untuk hadis tentang sampainya pahala amal kebaikan untuk orang yang meninggal, maka dari itu perlu adanya penelitian lebih dalam mengenai takhrij dan pandangan hadis tersebut.

F. Metodologi Penelitian

Penelitian ini bersifat studi pustaka (library research). Karena itu untuk mensistematisasikan langkah-langkah penelitian ini digunakan metode analitis-kritis, sebagai suatu cara mengelola data yang relevan dengan objek yang dipaparkan dan kemudian dianalisis implikasinya hingga mencapai tujuan yang hendak dicapai.

Menurut Jujun S. Suriasumantri, metode ini merupakan pengembangan dari metode deskriptif, yaitu metode yang mendeskripsikan gagasan manusia tanpa suatu analisis yang bersifat kritis. Lebih lanjut Jujun menyatakan: “Nama lain yang sering dipergunakan adalah metode deskriptif-analitis. Nama ini kurang menonjol aspek kritisnya yang justru sangat penting dalam mengembangkan sintesis. Sebutan yang lengkap seharusnya adalah metode deskriptif analitis kritis, namun terdengar terlalu panjang, jadi disingkat menjadi analisis kritis dengan aspek deskripsi termasuk di dalamnya”.

Berpegang pada metode analitis-kritis ini, langkah pertama mendeskripsikan gagasan primer tentang Sampainya Pahala Amal Kebaikan kepada yang Meninggal, yang terungkap dalam matan hadits. Kedua, membahas gagasan primer tersebut yang pada hakikatnya adalah memberikan penafsiran terhadap gagasan yang telah dideskripsikan tersebut. Jadi, analisis kritis itu adalah mendeskripsikan, membahas, dan mengeritik gagasan primer yang selanjutnya “dikonfrontasikan” dengan gagasan

¹⁵Al' Amiri Akram Dlia, *Fi Tarikh Al-Sunnah Al-Masyarrifah, Jadidah Mazidah Wa Munqihah*, (Baghdad: Buhuts, 1984), hlm. 19

primer yang lain dalam upaya melakukan studi yang berupa perbandingan, hubungan, dan pengembangan pandangan.

Langkah-langkah yang harus ditempuh dalam penelitian yang menggunakan metode analitik kritis ini, menurut Yuyun S. Suriasumantri adalah sebagai berikut:

Pertama dari metode analitis kritis ini adalah mendeskripsikan gagasan primer yang menjadi objek penelitian tersebut. Gagasan primer ini didapat dari naskah primer maupun naskah sekunder.

Kedua adalah membahas gagasan primer tersebut, yang pada hakikatnya memberikan “penafsiran” peneliti terhadap gagasan yang telah dideskripsikan.

Ketiga adalah melakukan kritik terhadap gagasan primer yang telah ditafsirkan tersebut. Kritik, dalam suatu metode analitis-kritis adalah suatu keharusan. Metode analitis-kritis adalah metode yang didasarkan pada asumsi bahwa, semua gagasan manusia tidak sempurna, dan dalam ketidaksempurnaan itu terkandung kelebihan dan kekurangan. Jadi, tujuan kritik dalam metode analitis-kritis adalah menyimpulkan kelebihan dan kekurangan dari suatu gagasan primer. Kelebihan dan kekurangan ini dapat dilihat dari berbagai perspektif seperti kesesuaian dengan waktu, struktur, fungsi, atau materi kebenaran naskah primer itu sendiri.

Keempat adalah melakukan studi analitik, yakni studi terhadap serangkaian gagasan primer dalam bentuk perbandingan, hubungan, pengembangan model rasional, dan penelitian historis. Studi perbandingan adalah upaya menemukan perbedaan antara dua atau lebih objek penelitian. Perbedaan yang dicari dapat bersifat metodologis atau materi.

Kelima adalah menyimpulkan hasil penelitian. Tujuan semua penelitian aka-demik adalah menyimpulkan sebuah kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan. Kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan ini adalah “tesis”. Tesis penelitian empirik pertanggungjawabannya berbeda dengan penelitian non-empirik. Kesimpulan

penelitian adalah pernyataan mengenai kesimpulan yang ditarik dari pernyataan singkat mengenai “justifikasi” hal tersebut. Justifikasi ini disarikan dari analisis hasil studi yang dilakukan dalam langkah sebelumnya. Kesimpulan penelitian dapat dianggap sebuah ‘sintesis’ dari seluruh analisis yang telah dilakukan.

1. Teknik Analisis Data

Sejalan dengan metode-metode di atas, maka untuk menganalisis data dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

Pertama, mengklasifikasikan data-data hadits tentang Sampainya Pahala Amal Kebaikan kepada yang Meninggal, sesuai dengan jenisnya, sehingga diketahui mana pemikiran ahli hadits dan mana pandangan para puqaha berdasarkan mazhab yang dianutnya dan mana yang berasal dari pemikiran tokoh lainnya.

Kedua, menginterpretasikan data-data yang ada dan berkenaan dengan pokok pemikiran di atas.

Ketiga, melakukan analisis, yakni studi terhadap serangkaian pandangan para penjarah hadits dalam bentuk perbandingan, dan penelitian historis. Studi perbandingan adalah upaya menemukan perbedaan antara dua atau lebih objek penelitian. Perbedaan yang dicari dapat bersifat metodologis atau materi, sementara studi mengenai “hubungan” mengkaji hubungan yang dapat berupa “pengaruh” atau bentuk lainnya dari suatu gagasan orang lain atau kejadian.

Keempat, melakukan suatu kesimpulan atas suatu rangkaian pembahasan yang telah dilakukan.

2. Sumber Data

Data-data primer yang diperlukan di atas, dapat diperoleh dari hadits-hadits tentang Sampainya Pahala Amal Kebaikan kepada yang Meninggal, yang tersebar baik dalam kitab-kitab syarah hadits maupun kitab-kitab fiqih.

3. Pengumpulan Data

Bertolak dari kerangka pemikiran sebagai rujukan utama, analisis dan penafsiran data yang berhasil dihimpun, dilakukan melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

- a. Menyeleksi data yang terhimpun untuk kemudian diklasifikasikan kedalam dua kategori: Pertama, data yang berkaitan dengan pengertian inqitha amaluhu menurut para ahli. Kedua, data yang berkaitan dengan pemikiran pensyarah hadits dan pandangan fuqaha baik klasik maupun zaman sekarang.
- b. Data yang sudah diklasifikasikan kemudian diuraikan dan dianalisis, kemudian hasil analisis disusun dan ditata serta dicarikan hubungannya sehingga menjadi suatu konsep dalam formulasinya yang baru, maupun status hukumnya atas matan hadits termaksud.

Dengan demikian diharapkan dapat terlihat dengan jelas pandangan para muhadits dan fuqaha di sekitar tentang Sampainya Pahala Amal Kebaikan kepada yang Meninggal.

G. Sistematika Penulisan

Agar setiap pembahasan terstruktur, penelitian ini dibagi beberapa bab dan beberapa agar lebih jelas dari pembahasan satu dengan yang lain, berikut ini adalah pembagiannya :

Bab I membahas latar belakang, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat, Kajian Pustaka, Kerangka Pemikiran, Penelitian terdahulu, metode dan pendekatan kemudian kerangka teori.

Bab II menjelaskan tentang teori yang menjadi kacamata penulis dalam mengurai penelitian Telaáh Inqathaá Ámaluhu Sampainya pahala amal kebaikan untuk orang yang meninggal. Peneliti menggunakan teori yang dapat diuraikan secara nalar dan logis dalam menjustifikasi penelitian yang penulis lakukan. Tujuan dalam bab ini ialah memperkenalkan tokoh dan teori gagasan yang digunakan oleh penulis dalam menyusun hasil penelitian.

Bab III berisi tentang metodologi penelitian mulai dari pendekatan, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data.

Bab IV berisi puncak pembahasan atau uraian yang disuguhkan penulis melalui penelitian yang telah dilakukan. Pada bab ini akan dibahas terkait bagaimana pemahaman hadis tentang sampainya pahala amal kebaikan kepada orang yang meninggal, dan pa saja hadis yang berkaitan tentang sampainya pahala amal kebaikan kepada orang yang meninggal.

Bab V kesimpulan dan saran yang menggambarkan hasil penelitian yang telah dilakukan secara keseluruhan oleh penulis dan pembaca.